

OPTIMALISASI PERAN LINGUISTIK DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Abstrak:

Untuk mengembangkan pelajaran bahasa Arab di Indonesia pada saat ini perlu dilakukan berbagai upaya. Di antara upaya yang perlu dilakukan tersebut adalah dengan mengoptimalkan peran linguistik, terutama linguistik terapan, dalam pengajaran bahasa Arab. Hal ini mengingat bahwa pada dasarnya proses pengajaran bahasa menuntut pengetahuan tentang prinsip-prinsip bahasa yang dipelajari. Tanpa bantuan teori-teori linguistik, guru bahasa Arab akan menemukan kesulitan dalam membenarkan deskripsi yang akurat tentang bahasa dan situasi penggunaannya. Untuk itulah teori-teori linguistik umum, sosio-linguistik, dan psiko-linguistik perlu mendapatkan perhatian dalam proses pengajaran bahasa Arab. Pemanfaatan linguistik dalam pengajaran bahasa Arab setidaknya dapat dilakukan dalam proses memilih bahan pelajaran, menentukan tahapan pengajaran, proses penyampaian materi pengajaran, dan pelaksanaan evaluasi pengajaran bahasa.

Kata Kunci: *Linguistik, Pengajaran Bahasa Arab, Error Analysis*

Pendahuluan

Proses pembelajaran bahasa menuntut pengetahuan tentang prinsip-prinsip masalah bahasa. Seorang pengajar bahasa tidak mungkin melaksanakan tugasnya secara baik dan efektif selama tidak memiliki informasi khusus tentang bahasa dan metode-metode analisisnya.

Kendati temuan-temuan bidang linguistik belum tentu berguna bagi pengajaran bahasa . Akan tetapi sumber yang paling kuat dan tepat untuk menentukan satu silabus pengajaran bahasa adalah linguistik.¹

Berangkat dari sini, kita perlu mengetahui sejauh mana hubungan antara linguistik dan proses pembelajaran bahasa. Dan bagaimana upaya mengoptimalkan peran linguistik dalam pengembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

Hubungan Linguistik dengan Pengajaran Bahasa Arab

Linguistik memberikan sumbangan dalam pengajaran bahasa Arab secara tidak langsung tapi melalui berbagai jalan yang berliku dan bercabang. Pada realitanya linguistik merupakan alat yang penting untuk menentukan sasaran pengajaran bahasa dan penjelasannya karena linguistik merupakan alat yang digunakan guru bahasa untuk mendeskripsikan dan menganalisis bahasa yang tentunya akan membantu proses pengajaran bahasa. Kendati bukan satu-satunya alat, akan tetapi linguistik dianggap sebagai alat yang paling penting dalam bidang ini. Linguistik membekali pengetahuan kita tentang watak bahasa Arab dan proses penggunaannya dalam berbagai situasi dan berbagai hubungan yang terjadi antara pembicara dengan pendengarnya di masyarakat.

Pengajaran bahasa pada hakekatnya adalah proses pengembangan pengetahuan yang mendalam dan sadar pada siswa untuk menggunakan bahasa di masyarakat. Tanpa bersandar pada teori-teori linguistik, seorang guru tidak akan mampu memberikan diskripsi yang cermat tentang bahasa dan situasi-situasi penggunaannya.

Linguistik dianggap telah mencapai hasil amat penting di bidang penelitian tentang manusia dan hubungannya dengan bahasa , hubungan bahasa dengan fikiran dan hubungan bahasa dengan masyarakat. Karena linguistik bertujuan untuk menganalisa watak bahasa manusia yang pada gilirannya akan berperan dalam menganalisa masalah-masalah pembelajaran, menganalisa masalah-masalah sosial dan menganalisa masalah-masalah fikiran manusia.

Pertanyaan yang sering dilontarkan kepada guru bahasa Arab adalah : Materi kebahasaan apa saja yang diajarkan kepada para siswanya ? Apa saja yang dibutuhkan guru untuk mengajarkannya ? Teori linguistik mana yang dijadikan guru sebagai sandaran untuk memenuhi kebutuhan paedagogisnya ? Jawaban semua itu merupakan aplikasi dari linguistik praktis di bidang pengajaran bahasa .

Untuk menjawab pertanyaan, materi kebahasaan apa saja yang harus diajarkan kepada para siswa. Kita memerlukan teori-teori linguistik umum, sosio linguistik dan psiko-linguistik.

Pertama, ditinjau dari segi linguistik umum. Kita bisa mengatakan bahwa yang harus diajarkan guru bahasa kepada muridnya adalah :

1. Hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur nahwu (semantis) seperti; isim, fi'l, huruf dsb.
2. Berbagai kaidah penyusunan kalimat.
3. Daftar mufrodad (kosa kata) leksikal.
4. Daftar fonetis bahasa
5. Berbagai suku kata dan tekanan suara dsb.

Dalam bidang-bidang ini linguistik telah memberikan sumbangan besar dalam mendeskripsikan bahasa, mengklasifikasi anasir-anasirnya dan mempelajari hubungan antara anasir-anasir tersebut.²

Kedua, ditinjau dari Sociolinguistik. Dari sisi ini kita bisa melihat bahasa sebagai kumpulan perilaku ucapan (Speech act) dalam masyarakat. Dalam ruang lingkup ini seorang guru harus mengajarkan pada muridnya kaidah-kaidah penggunaan bahasa dalam masyarakat dan mengembangkan kompetensi bahasanya sehingga memiliki kemampuan untuk menggunakan bahasanya dalam berbagai situasi di masyarakatnya. Studi sociolinguistik modern telah memberikan sumbangan besar untuk membantu guru bahasa dalam menentukan materi-materi bahasa yang harus diajarkannya.³

Ketiga, ditinjau dari psikolinguistik. Dari segi psikolinguistik kita bisa mendeskripsikan bahwa apa yang harus diajarkan guru bahasa adalah sekumpulan kemampuan berbahasa khususnya kemampuan berbicara atau kegiatan-kegiatan kebahasaan yang mencerminkan pengalaman manusia, fikirannya dan interaksinya dengan alam sekitarnya. Sociolinguistik membantu guru bahasa dalam proses penentuan materi bahasa yang diajarkannya dan memahami bahasa sebagai ciri khusus yang dimiliki manusia.⁴

Berdasarkan kerangka teoritis sociolinguistik dan psikolinguistik, kita mengajarkan bahasa Arab sesuai dengan hal-hal berikut :

1. Pengajaran bahasa sebagai aktifitas berbicara
2. Berbicara sebagai sebuah interaksi sosial
3. Interaksi sosial adalah sebagai gerakan-gerakan (moves) dan juga sebagai reaksi terhadap gerakan-gerakan tersebut.
4. Gerakan-gerakan interaksi sosial lahir dari sasaran-sasaran tertentu yang ingin dicapai
5. Sasaran tersebut merupakan bagian aturan dari kaidah-kaidah yang sesuai dengan fungsi-fungsi khusus.
6. interaksi dalam kelas ditentukan sesuai dengan sasaran pengajaran.

7. Analisa sasaran pengajaran melalui catatan-catatan terhadap kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam kelas.

Itulah beberapa gambaran sederhana tentang hubungan antara linguistik dengan pengajaran bahasa. Bila kita ingin mengembangkan pengajaran bahasa Arab di Indonesia kita perlu mengoptimalkan peranan teori-teori linguistik khususnya yang baru dalam bidang pengajaran bahasa.

Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab

Sebelum kita membahas tentang optimalisasi peranan linguistik dalam pengembangan pengajaran bahasa Arab di Indonesia, kita terlebih dahulu melihat kondisi obyektif pengajaran bahasa Arab sekarang. Dari pengamatan sepintas kita dapat mencatat beberapa hal:

1. Ketika kita menelaah buku-buku yang dipergunakan dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia, kita akan merasa prihatin berat karena sebagian besar buku-buku tersebut disusun tidak berdasarkan suatu metoda tertentu yang jelas. Kalaupun ada yang menampakkan aspek-aspek positif akan tetapi tidak didasari prinsip-prinsip ilmiah dan buku itu disusun secara parsial dan tidak integral sebagai suatu kesatuan program pengajaran bahasa Arab..
2. Metode penyusunan buku-buku tersebut tidak berdasarkan suatu pengetahuan obyektif tentang masalah bahasa dan penggunaannya di masyarakat.
3. Masalah-masalah bahasa yang secara prinsipil merupakan masalah linguistik, sering dibahas namun dan belum dioptimalisasikan perannya dengan bantuan pengetahuan yang dalam tentang berbagai bidang linguistik. Penyusun buku-buku pengajaran bahasa sering mengambil kesimpulan-kesimpulan linguistik tanpa menyadari watak dari permasalahan tersebut dan tidak mengetahui solusinya.
4. Pengajaran bahasa merupakan bidang linguistik terapan, maka seharusnya guru/pengajar bahasa menetapkan sasaran-sasaran paedagogis dan menerima teori-teori linguistik yang mungkin mudah diterapkan sesuai diagnosa paedagogisnya, di samping perlunya bersandar pada deskripsi ilmiah tentang bahasa yang akan diajarkannya.

Pada dasarnya, metodologi pengajaran bahasa Arab tidak cukup hanya dengan penguasaan masalah-masalah bahasa sebagai syarat pokok yang perlu dimiliki pengajar bahasa. Pengajaran bahasa menuntut guru

agar mengikuti metoda ilmiah dalam menyusun bahan pelajaran, memilih metoda dsb.

Pengajaran bahasa Arab bila dikaitkan dengan linguistik, minimal mencakup beberapa hal berikut:

1. masalah analisis linguistik
2. memilih bahan pelajaran
3. tahapan dalam pengajaran
4. menyampaikan materi pelajaran
5. evaluasi pengajaran bahasa.

Pertama : Analisis Linguistik

Pengajar bahasa tidak mungkin mengajarkan materi bahasa secara baik dan efektif selain tidak mengetahui bentuk kata dan bentuk kalimat bahasa yang diajarkannya. Analisis linguistik berperan juga dalam menentukan metode apa yang harus digunakan dalam pengajaran bahasa. Bila guru menganggap bahasa sebagai penyusun kata-kata sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu maka metoda yang digunakan akan berbeda dengan guru yang menganggap bahasa sebagai daftar kata-kata dan daftar kaidah nahwu. Menurut pandangan kedua ini, pengajaran bahasa amat mudah karena dengan menekankan pada siswa untuk menghafalkan daftar kata-kata dan daftar kaidah-kaidahnya. Berbeda halnya dengan metode pengajaran yang digunakan pendapat pertama yang memang cukup rumit dan kompleks.

Kedua: Memilih materi pengajaran bahasa

Bila kita meneliti kosa kata bahasa yang tercatat dalam kamus, kita akan dapat menarik kesimpulan bahwa seorang *native speaker* bagaimanapun luas pengetahuannya ia cuma mengetahui makna sebagian kecil kosa kata tsb. Oleh sebab itu seorang guru tidak mungkin mengajarkan semua kosa kata tersebut kepada muridnya tapi harus memilih mana yang dibutuhkan oleh siswanya. Memilih kosa kata ini berkaitan erat dengan tujuan pengajaran bahasa dan tingkatan siswa serta waktu yang disediakan.

Ada satu pertanyaan, kalau kosa kata dapat kita pilih untuk penyusunan materi pelajaran bahasa, apakah mungkin kita memilih sejumlah kaidah bahasa dan mengabaikan lainnya, mengingat bahwa bahasa adalah penyusunan kata-kata sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu?

Pemilihan kosa kata atau lainnya bersandar pada studi linguistik statistik yang berguna untuk mengetahui frekwensi penggunaan kata-kata dan penggunaan kalimat dalam suatu teks. Sebagai contoh. Penelitian

statistik yang dilakukan para linguis secara terpadu pada beberapa bahasa menunjukkan adanya kesamaan hasil yang bisa diringkas sbb.:

- 15 kata-kata yang paling tinggi frekwensi pemakaiannya dalam bahasa merupakan 25% dari semua kata-kata yang ada dalam teks.
- 66 kata-kata yang paling tinggi frekwensi pemakaiannya dalam bahasa merupakan 50% dari kata-kata yang terdapat dalam teks.
- 100 kata-kata yang paling tinggi frekwensi pemakaiannya dalam bahasa merupakan 60 % dari kata-kata yang terdapat dalam teks.
- 320 kata-kata yang paling tinggi frekwensi pemakaiannya dalam bahasa merupakan 72% dari kosa kata yang terdapat dalam teks.
- 1000 kata-kata yang paling tinggi frekwensi pemakaiannya dalam bahasa merupakan 85 % dari kosa kata yang terdapat dalam teks.
- 4000 kosa kata yang paling tinggi frekwensi pemakaiannya dalam bahasa merupakan 97,5% dari jumlah kata-kata yang terdapat dalam teks.⁵

Dari sini kita bisa mengatakan bahwa studi linguistik statistik membantu guru bahasa untuk menyeleksi kosa kata atau kalimat dan kaidahnya yang perlu diajarkan kepada muridnya.

Ketiga: Tahapan-tahapan dalam Pengajaran Bahasa

Setelah menyeleksi kosa kata dan kalimat yang harus disajikan, seorang guru tidak bisa menyampaikan materi-materi tersebut dalam sekali tatap muka tapi harus disampaikan melalui berbagai tahapan. Pertanyaannya sekarang, bagaimana menyusun materi tersebut dalam berbagai tahapan dan apa tolok ukurnya ?

Dalam menyusun kosa kata, kalimat atau kaidah bahasa perlu memperhatikan aspek-aspek berikut :

1. Aspek kemudahan: Materi pelajaran bahasa hendaknya disusun dari mulai yang amat mudah, mudah, agak sulit, sulit sampai kepada yang amat sulit. Untuk menentukan hal ini kita perlu bersandar kepada linguistik, sosiolinguistik dan psikolinguistik.
2. Berpindah dari hal yang umum menuju kepada yang khusus. Prinsip ini menuntut guru untuk mendahulukan kaidah umum sebelum kaidah khusus yang bercabang. Kaidah umum disampaikan sebelum kaidah-kaidah yang tidak beraturan. Kosakata yang material sebelum kosa kata yang immaterial. yang mufrad sebelum yang jama', kalimat sederhana didahulukan dari kalimat yang berbelit.

3. Frekwensi kosakata . Kami katakan bahwa pemilihan kata-kata tergantung kepada frekwensi penggunaannya dalam teks bahasa. Kosa kata yang frekwensi penggunaannya lebih banyak harus didahulukan dari yang sedikit. Kosa kata yang paling tinggi frekwensi penggunaannya sering disebut dengan kosakata dasar (pokok)

Keempat: Tehnik Penyampaian bahan pelajaran

Pengajaran bahasa berkaitan erat dengan tehnik penyampaian bahan pelajaran. Guru bertujuan meningkatkan kemampuan bahasa pembelajar melalui penyampaian bahan pelajaran yang tersusun baik. Pertanyaannya, cara apakah yang dijadikan sandaran untuk menyampaikan urutan bahan pelajaran tersebut (baik dari buku pelajaran, kaset, atau film) ? Bagaimana cara pengajaran yang berkaitan dengan isi dan bentuk bahasa ? Apakah berbeda cara penyampaian satu pelajaran dengan pelajaran lainnya ?

Kami fokuskan bahasan ini pada masalah kemahiran bahasa yang ingin ditanamkan pada siswa melalui bahan pelajaran yang telah diseleksi. Metode penyampaian materi pelajaran mencakup:

1. masalah penentuan bentuk -bentuk bahasa, tahapan-tahapan pengajarannya dan bagaimana mengatur tahapan-tahapan tersebut.
2. unit-unit penyampaian pelajaran, pembagian waktu antara unit-unit tsb.

Metode penyampaian bahan pelajaran, banyak tergantung kepada sasaran pengembangan penguasaan bahasa. Guru bahasa selayaknya meletakkan sasaran proses pengajaran bahasa agar si pembelajar memiliki kemampuan dan pengetahuan kebahasaan sbb.:

1. Mengenali fonetik bahasa dan huruf abjadiah
2. Mengenali kalimat
3. Memahami makna kosa kata
4. Memilih isi ungkapan
5. Memilih bentuk kata dan bentuk kalimat bahasa
6. Memasukkan kosa kata dalam bentuk kalimat bahasa
7. Menyusun kalimat
8. Menyusun teks
9. Membaca dan menulis dengan baik
10. Bercakap-cakap.

Dalam hal-hal di atas pengetahuan guru di bidang linguistik cukup membantu dalam proses penyampaian bahan pelajaran .

Kelima: Evaluasi pengajaran bahasa

Evaluasi pengajaran bahasa merupakan aplikasi praktis dari proses pengajaran bahasa, oleh sebab itu cukup banyak jam yang disediakan untuk mengevaluasi pembelajar dalam penggunaan bahasa, untuk menguatkan kemampuannya dan mengembangkan macam-macam uslub yang dipergunakannya. Memang wajar bahwa evaluasi menduduki peranan penting dalam bidang pengajaran bahasa Arab yang bertujuan supaya siswa memiliki kemahiran-kemahiran berbahasa. Metode evaluasi pengajaran bahasa ini.

Optimalisasi Peran Linguistik dalam Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia

Materi atau bahan pelajaran bahasa adalah salah satu unsur penting dalam pengajaran bahasa Arab. Tanpa adanya bahan pelajaran ini proses belajar dan mengajar tidak akan terrealisir. Menentukan materi apa yang cocok diajarkan kepada pembelajar bahasa Arab kita membutuhkan studi analisis linguistik. Kita harus memperhatikan karakteristik bahasa Arab dalam semua unsur dan levelnya. Karakteristik bahasa merupakan fenomena alami dalam setiap bahasa. Bahasa Arab memiliki keistimewaan dalam hurufnya, mufrodatnya, susunan kalimatnya dsb. Keharusan pertama atas orang yang ingin menyusun program pengajaran bahasa Arab adalah memperhatikan keistimewaan tersebut. Di antara keistimewaan bahasa Arab adalah ⁶:

1. *I'rab* dan *bina'*, tanda-tanda *i'rab* yang asli dan yang cabang.
2. *Haqiqah* dan *majaẓ*
3. *Taraduf*, *takrar* dan *tadlad*
4. Kata-kata yang berasal dari tiga huruf dan yang berasal dari empat huruf
5. *Na't haqiqi* dan *na't sababi*, sifat yang mendahului *mausufnya* dan aturan-aturan yang berkaitan dengan seluruh macam *na't*
6. Bermacam-macamnya makna suatu kata dan berbagai penggunaannya yang berbeda pula.

Perlu dicatat bahwa materi bahasa tidak disampaikan seluruhnya dalam satu kali tatap muka panjang tapi harus dibagi dalam beberapa unit program yang saling berkaitan. Setiap unit dibagi dalam judul-judul. Setiap judul membahas satu obyek tertentu dan menyampaikan materi bahasa yang tertentu pula.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun materi pelajaran bahasa Arab adalah sbb.:

1. Materi bahasa harus bersumber dari bahasa Arab *fishba*

2. Materi pelajaran harus mencerminkan daftar kosa kata yang paling tinggi frekwensi penggunaannya.
3. Ketika menyampaikan pengetahuan-pengetahuan kebahasaan harus komitmen dengan konsep-konsep atau informasi yang sesuai dengan hasil penelitian studi linguistik modern.
4. Memperhatikan ketelitian dan kesahihan pengetahuan bahasa yang disampaikan.
5. Bahasa Arab yang diajarkan haruslah bahasa yang biasa dipakai oleh masyarakat Arab baik bentuk katanya, bentuk kalimatnya dan makna yang umum dipakai.
6. Materi yang disampaikan harus berdasarkan konsep yang jelas tentang bahasa dan proses pembelajarannya.
7. Bahan pelajaran semampu mungkin menjauhi bahasa pengantar baik Indonesia atau daerah.
8. Sejak dari awal materi yang disampaikan memperhatikan aspek fonologis melalui kosa kata dan kalimat yang bermakna.
9. Materi pelajaran juga harus membahas huruf abjad dan analisa kosa kata dan susunannya.
10. Memperhatikan simbol dan suara setiap huruf.
11. Materi pelajaran hendaknya dimulai dengan kosa kata dan kalimat dan bukan dengan huruf.
12. Memperhatikan tekanan *nabr* dan *tanghim*
13. Memperhatikan fenomena *isytiqaq*
14. Materi pelajaran harus disusun menurut kelompok frekwensi susunan kalimat yang paling banyak digunakan.
15. Menjauhi kaidah yang sulit difahami dan jarang dipakai.
16. Menampilkan secara mencolok susunan kalimat yang ingin diajarkannya dan harus diberikan latihan secukupnya.
17. Memperhatikan dan memprioritaskan kata-kata yang berfungsi dalam kalimat.
18. Memanfaatkan hasil-hasil studi analisis kontrastif dalam menyusun bahan pelajaran.
19. Memperhatikan kesulitan-kesulitan berbahasa yang dihasilkan studi analisis kesalahan.

Pemanfaatan Analisis Kontrastif dan Analisis Kesalahan Berbahasa untuk Pengembangan Pengajaran Bahasa Arab.

A. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif adalah sistem analisis bahasa yang bertujuan untuk menyingkap unsur-unsur kesamaan dan perbedaan antara dua

bahasa khususnya di bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantis yang dimanfaatkan untuk pengajaran bahasa asing.⁷

Kalau kita meneliti berbagai definisi analisis kontrastif yang diberikan oleh para ahli seperti RRK Hartman, Fc Stork, Carl James, Mahmud Fahmi Hijazi dsb dapat disimpulkan bahwa semua definisi tersebut mengisyaratkan beberapa hal penting ;

1. obyek analisis kontrastif adalah perbandingan dua bahasa atau dua logat untuk mengetahui unsur-unsur kesamaan dan perbedaan
2. Unsur yang dianalisis adalah bidang fonologi, morfologi, sintaksis dan semantis.
3. Sasaran praktis dari analisis kontrastif adalah mencari solusi terhadap problematika yang akan dihadapi pembelajar ketika belajar bahasa asing atau ketika menterjemah.⁸
4. Manfaat analisis kontrastif dalam pengajaran bahasa adalah sbb.:
5. Memprediksi berbagai kesulitan yang akan dihadapi pembelajar ketika mempelajarinya bahasa kedua/asing⁹
6. Merealisir tahapan bahan pelajaran bahasa dari sisi fonologis, morfologis, sintaksis dan semantis.¹⁰
7. Membantu penyusunan silabus untuk menyiapkan materi-materi pelajaran bahasa.¹¹
8. Membantu guru untuk menambah latihan-latihan bahasa dalam buku yang kurang membahas aspek-aspek bahasa secara lengkap.¹²
9. Analisis kontrastif amat berguna untuk menyusun bahan-bahan evaluasi pengajaran bahasa, khususnya dari sisi kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi, karena kesulitan belajar bahasa hampir bersifat tetap dan terbatas sehingga kita bisa mencatatnya secara baik.¹³

Evaluasi pembelajaran bahasa kedua sering dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan pembelajar dalam menggunakan bahasa kedua. Di antara hal yang tersebar di kalangan para pendidik dan linguist bahwa sebagian besar kesalahan yang muncul dalam proses pembelajaran bahasa disebabkan interferensi antara bahasa ibu dengan bahasa target yang dipelajarinya.¹⁴ Oleh sebab itu studi tentang interferensi antar bahasa-bahasa yang berhubungan sering dijadikan sebagai titik perhatian para peneliti bilingualisme. Mereka menekuni studi kontrastif sekitar sistem fonologis, morfologis dan sintaksis antar bahasa-bahasa tersebut dan pengaruh interferensi dalam bahasa ucapan para bilingual. Di antara kesimpulan penting yang dicapai dari penelitian tersebut, bahwa analisis kontrastif (disingkat :anakon) bisa membantu untuk memperdiksi

kesulitan-kesulitan yang bakal dihadapi siswa dalam belajar bahasa kedua. Lado menyatakan : "Unsur-unsur yang menyerupai bahasa asli pembelajar akan mudah dipelajari sedangkan unsur-unsur yang berbeda akan sulit dipelajari."¹⁵ Pada dua dekade 50an dan 60an pengajaran bahasa asing banyak mengambil manfaat dari anakon ini sebagaimana yang ditegaskan Politzer sbb: "Tidak bisa kita ingkari bahwa di antara penerapan bidang linguistik yang paling penting adalah andilnya anakon, di mana ia membantu prediksi kesulitan-kesulitan yang dihadapi para pembelajar dan memusatkan perhatian padanya khususnya ketika belajar bahasa-bahasa."¹⁶

Akan tetapi studi-studi yang dilakukan sekitar pembelajaran bahasa kedua cenderung untuk menunjukkan bahwa analisis kontrastif memang terkadang bisa memprediksi kesulitan di bidang fonologis akan tetapi tidak bermanfaat untuk memprediksi bidang sintaksis. Dalam penelitian kedwibahasaan antara Spanyol dan Inggris dinyatakan sbb: Berdasarkan logika yang bisa difahami, sebagian besar orang berhipotesis, bahwa penyebab kesalahan orang yang berdwibahasa adalah akibat campur aduknya bahasa Inggris dan bahasa Spanyol." Kesimpulan penting yang diringkas peneliti ini bahwa transfer dari bahasa Spanyol bukanlah faktor penting munculnya kesalahan yang dilakukan para dwibahasawan dalam struktur kalimat dan penggunaan bahasa Inggris."¹⁷

Walaupun analisis kontrastif telah menunjukkan manfaat yang berhasil guna dalam pengajaran bahasa asing, pengalaman praktis dan penelitian menunjukkan beberapa kelemahan. Kelemahan itu telah memunculkan kritik terhadap analisis kontrastif (disingkat :anakan).

Hipotesis analisis kontrastif versi kuat menyatakan bahwa semua kesalahan berbahasa kedua dapat diprediksi dengan pengidentifikasian perbedaan-perbedaan bahasa target dan bahasa pertama pembelajar. ¹⁸ Study Empiris menunjukkan bahwa tidaklah selalu benar bahwa perbedaan-perbedaan bahasa pertama dan kedua menimbulkan kesalahan transfer. Tidak benar pula bahwa bahasa pertama satu-satunya sumber kesalahan bahasa target sebagaimana dikatakan oleh pendukung hipotesis analisis kontrastif.¹⁹ Kesalahan Transfer bahasa pertama kebahasa kedua berdasarkan hasil penelitian sebanyak tujuh buah menunjukkan angka rata-rata 33 %²⁰. Ini merupakan bukti empiris bahwa tidak semua kesalahan yang ada pada bahasa kedua tersebut sebagai akibat adanya transfer bahasa pertama.

B. Analisis Kesalahan Berbahasa

Studi-studi yang dilakukan sekitar pembelajaran bahasa kedua cenderung untuk menunjukkan bahwa analisis kontrastif memang terkadang bisa memprediksi kesulitan di bidang fonologis akan tetapi tidak bermanfaat untuk memprediksi bidang sintaksis. Dalam penelitian kedwibahasaan antara Spanyol dan Inggris dinyatakan sbb: Berdasarkan logika yang bisa difahami, sebagian besar orang berhipotesis, bahwa penyebab kesalahan orang yang berdwibahasa adalah akibat campur aduknya bahasa Inggris dan bahasa Spanyol.” Kesimpulan penting yang diringkas peneliti ini bahwa transfer dari bahasa Spanyol bukanlah faktor penting munculnya kesalahan yang dilakukan para dwibahasawan dalam struktur kalimat dan penggunaan bahasa Inggris.”²¹

Walaupun analisis kontrastif telah menunjukkan manfaat yang berhasil guna dalam pengajaran bahasa asing, pengalaman praktis dan penelitian menunjukkan beberapa kelemahan. Kelemahan itu telah memunculkan kritik terhadap analisis kontrastif (disingkat :anakan).

Hipotesis analisis kontrastif versi kuat menyatakan bahwa semua kesalahan berbahasa kedua dapat diprediksi dengan pengidentifikasian perbedaan-perbedaan bahasa target dan bahasa pertama pembelajar. ²² Study Empiris menunjukkan bahwa tidaklah selalu benar bahwa perbedaan-perbedaan bahasa pertama dan kedua menimbulkan kesalahan transfer. Tidak benar pula bahwa bahasa pertama satu-satunya sumber kesalahan bahasa target sebagaimana dikatakan oleh pendukung hipotesisi analisis kontrastif.²³ Kesalahan Transfer bahasa pertama ke bahasa kedua berdasarkan hasil penelitian sebanyak tujuh buah menunjukkan angka rata-rata 33 %²⁴. Ini merupakan bukti empiris bahwa tidak semua kesalahan yang aada pada bahasa kedua tersebut sebagai akibat adanya transfer bahasa pertama.

Wilkins menyatakan :”Studi empiris menyatakan bahwa tidaklah selalu benar bahwa perbedaan-perbedaan bahasa pertama dengan kedua menimbulkan kesalahan transfer. Tidak benar pula bahwa bahasa pertama satu-satunya sumber kesalahan bahasa target sebagaimana yang sering dikatakan oleh pendukung hipotesis analisis kontrastif.” (Wilkins, 1980: 201)

Kajian teoritis mengenai kesalahan bahasa target mendapat perhatian besar setelah runtuhnya hipotesis analisis kontrastif. Beberapa di antaranya dapatlah disebutkan antara lain:jack C Richard, S.P Corder, Nancy Stenson, Marina K Burt dan Karol Kiparsky, dan Selinker. Tulisan mereka dapat dijumpai dalam buku *New Frontiers in Second Language Learning* (1978) yang dikumpulkan oleh John K Schuman.

Kenyataan ini menandakan betapa pentingnya kegiatan analisis kesalahan tersebut dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa kedua. Analisa kesalahan berbahasa ini akan membantu pengajar bahasa untuk menyusun bahan pelajarannya dan menentukan hal-hal mana saja yang akan dijadikan stressing dalam mengajar bahasa Arab.

Dengan mempelajari kesalahan berbahasa, ada 3 informasi yang diperoleh oleh guru:

1. Sebagai umpan balik bagi guru, yakni seberapa jauh jarak yang masih ditempuh anak untuk sampai kepada tujuan dan materi apa yang masih harus dipelajari.
2. Sebagai bukti bagi peneliti tentang bagaimana seseorang memperoleh dan mempelajari bahasa; dan
3. Sebagai masukan bahwa kekhilafan merupakan hal yang tidak terhindarkan dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa merupakan salah satu strategi yang digunakan anak untuk memperoleh bahasanya.

Tujuan Analisis Kesalahan

Analisis kesalahan merupakan usaha membahas kebutuhan-kebutuhan praktis guru kelas. Anak-anak tradisional telah menjalani satu tradisi yang panjang. Anak-anak tradisional mengumpulkan data-data kesalahan siswa secara umum dan mengelompokkannya secara tradisional. Misalnya penggunaan tanda ta'ni'ts atau penghilangan tanda tersebut dalam bahasa Arab. Tidak ada usaha untuk mencari dan menyusun satu sistem analisis kesalahan secara rasional dan paedagogis. Anak-anak tradisional memang diarahkan kepada penjelasan secara praktis untuk kegiatan pembelajaran dalam kelas.

Tujuan anak-anak tradisional memang sangat praktis. Anak-anak tradisional mengelompokkan kesalahan sebagai umpan balik demi kepentingan penyusunan materi pembelajaran bahasa, misalnya:

1. Untuk menyusun satu runtun pembelajaran dan penyajian materi pengajaran bahasa berdasarkan kemudahan dan kesulitannya baik untuk buku pelajaran bahasa atau untuk kegiatan pembelajaran dalam kelas.
2. menentukan tingkat penjelasan, penekanan dan pelatihan butir-butir bahasa ajaran,
3. mempersiapkan pelatihan dan pelajaran untuk mengatasi kesulitan siswa belajar bahasa, dan
4. memilih butir-butir bahasa untuk ujian kelancaran berbahasa.²⁵

Sebuah analisis kesalahan akan menghasilkan deskripsi kesalahan yang lengkap. Menurut Nickel yang dinukil I. Nyoman Sudiana, studi kesalahan mengandung tiga aspek utama yaitu:

1. description,
2. Grading,
3. therapy.

Yang lebih lengkap adalah studi kesalahan yang dilakukan oleh Rossipal, seperti yang dikutip I Nyoman Sudiana yang mendeskripsi kesalahan menjadi :

- a. tipe-tipe kesalahan,
- b. frekwensi kesalahan,
- c. titik-titik kesulitan di dalam bahasa target,
- d. penyebab kesalahan ,
- e. tingkat disturbansi kesalahan dan terapi.²⁶

Jack Richards, tokoh yang sering disebut dalam hubungan dengan anakes, membedakan tiga kelompok kesalahan:

1. Interference errors,
2. intralingual errors dan
3. developmental errors

berdasarkan penelitiannya akan siswa pelajar bahasa Inggris. Walaupun Richards mengemukakan ada tiga kelompok kesalahan, namun perhatiannya lebih diutamakan pada dua sumber kesalahan yang terakhir yakni kesalahan intralingual dan kesalahan perkembangan.

Disamping Richards masih terdapat beberapa teori yang berhubungan dengan anakes misalnya Pit S. Corder, Larry Selinker dsb.

Carl James dalam tulisannya "The Exculpation of Contrastive Linguistics", secara teratur menurunkan kritik terhadap anakon sbb:

1. Interferensi bukanlah satu-satunya sumber kesalahan dalam berbahasa (B1-B2). Ada sumber lain yang tak bisa diramalkan dengan anakon. Berdasarkan penelitian Wilkin dan Uphshur ditemukan bahwa banyak kesalahan disebabkan oleh faktor psikologi dan paedagogi, sedangkan Pit s Corder memberikan satu jawaban bahwa ada satu kompetensi transisi ke B2.
2. Ramalan kesalahan berbahasa berdasarkan anakon kurang dapat diyakini.
3. Anakon lebih mendasarkan diri pada struktur bahasa. Ia hanya satu pembelajaran bahasa setapak demi setapak dan hanya yang berdasarkan struktur bahasa pertama yang asli.
4. Tidak ada kriteria yang pasti bagisatu perbandingan . Seperti dikatakan di atas, anakon membelajarkan bahasa tahap demi tahao. Ini sesuai dengan pendekatan taksonomis kaum

strukturalis. Itu sebabnya dengan tata bahasa transformasi anakon mendapatkan satu jalan ke luar.

5. Anakon lebih berpusat pada guru daripada siswa.
6. Anakon hanya melukiskan interferensi satu arah dari B1 ke B2.
7. Derajat dan besarnya perbedaan antara B1 dan B2 tidak proporsional untuk mengukur kekuatan interferensi.
8. Interferensi adalah satu asumsi yang tidak berguna. Ketidaktahuan adalah sumber kesalahan. Kebelumcukupan pengetahuan akan B2 adalah sumber kesalahan.²⁷

Kritik terhadap anakon terapan untuk pengajaran bahasa yang dikemukakan di atas tentu saja akan di jawab oleh para penganut analisis kontrasif terapan. Memang pada awalnya konsep kontrasif dan analisis kontrasif bersumber pada pendekatan perilaku atau pendekatan behavioristik, khususnya tentang konsep transfer dan interferensi. Akan tetapi dengan kemajuan teori-teori tentang transfer dan interferensi yang bersifat kognitif, serangan penganut analisa kesalahan dapat diperlunak atau dijembatani.

Sumber-sumber kesalahan berbahasa tidak hanya berasal dari satu dimensi saja, tetapi berseumber pada beberapa dimensi, misalnya dimensi kontrasif, dimensi neurologi, dimensi pengajaran, dimensi sosiolinguistik, dimensi psikolinguistik, dimensi paedagogis dan metodologi pembelajaran bahasa.

Hipotesis analisis kontrasif akhirnya mengalami krisis. Krisis ini bisa dilihat dari segi pertimbangan empiris, teoritis dan praktis.²⁸ Dengan demikian sumbangan paedagogis analisis kontrasif bagi pengajaran bahasa kedua tidaklah begitu besar lagi sebagaimana yang didengungkan pada masa jaya-jayanya. Orang mulai menggunakan ancangan yang lebih langsung berkaitan dengan performansi pembelajar bahasa kedua. Lalu muncullah analisis kesalahan atau analisis kekhilafan (*Error Analysis*)

Jack Richards, tokoh yang sering disebut dalam hubungan dengan anakon, membedakan tiga kelompok kesalahan: *Interference errors*, *intralingual errors* dan *developmental errors* berdasarkan penelitiannya akan siswa pelajar bahasa Inggris. Walaupun Richards mengemukakan ada tiga kelompok kesalahan, namun perhatiannya lebih diutamakan pada dua sumber kesalahan yang terakhir yakni kesalahan *intralingual* dan kesalahan perkembangan.

Disamping Richards masih terdapat beberapa teori yang berhubungan dengan anakon misalnya Pit S. Corder, Larry Selinker dsb.

Analisis Kesalahan Berbahasa

Pemerolehan bahasa kedua berlangsung sesudah seseorang menguasai bahasa pertama. Dilihat dari setting pemerolehannya ada dua tipe pemerolehan bahasa kedua, yaitu tipe naturalistik dan tipe dalam kelas yang bersifat formal.²⁹ Pemerolehan bahasa kedua yang bertipe naturalistik berlangsung secara alamiah dalam situasi yang informal sebagaimana lazim terjadi pada anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa pertamanya. Tipe pemerolehan bahasa kedua dalam kelas berlangsung secara formal di dalam kelas. ciri keformalannya ditandai dengan adanya pengajar, pembelajar, silabus, materi, tujuan dan transformasi institusional serta evaluasi.

Pembelajar bahasa kedua yang sukses secara ideal akan dapat menyamai kecakapan penutur asli dewasa bahasa terget tersebut. namun kenyataannya tidaklah selalu demikian. Bahasa pembelajar bahasa kedua sering ditandai oleh adanya penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut bisa meliputi semua tataran bahasa. Adanya penyimpangan ini menandakan bahwa pengajaran belumlah berhasil. Bisa jadi, metoda atau tehnik yang digunakan untuk mengajarkan bahasa itu tidak memadai. Untuk mengatasi ini, sangatlah dibutuhkan adanya informasi mengenai kesalahan bahasa pembelajar dalam rangka memperbaiki pengajaran bahasa kedua.

Ilmuwan bidang pendidikan dan pengajaran bahasa tidak puas akan teori-teori anakon yang hanya menjelaskan kesalahan berbahasa siswa berdasarkan interferensi antarbahasa, B1 ke B2. Terdapat banyak kesalahan yang tidak dapat dijelaskan dengan teori anakon. Berdasarkan kenyataan itu, orang lalu mencari kemungkinan penjelasan yang akhirnya melahirkan anakes. Ada argumen yang menjadi dasar pengembangan anakes sebagai sarana paedagogis: (1) anakes tidak mengalami keterbatasan penjelasan seperti anakon dengan interferensi bahasa. Anakes menunjukkan banyak tipe kesalahan yang dilakukan para siswa misalnya kesalahan intralingual yang muncul karena siasat pembelajaran yang salah; (2) anakes menyajikan data yang aktual dan problem yang konkret; olehkarena itu anakes lebih ekonomis dan efisien untuk menyusun runtunan pelajaran bahasa. (3) Anakes tidak dihadapkan dengan teori dan hipotesis yang rumit seperti anakon. Misalnya dalam anakon orang harus melakukan satu telaan tentang persamaan dan perbedaan antara B1 dan B2 yang kadang-kadang memang kompleks.

Berdasarkan argumen di atas, Wilkins berpendapat bahwa tidak penting untuk melakukan satu telaan bandingan antara tata bahasa B1 dan B2. Dengan teori-teori anakes orang dapat langsung menjelaskan kesalahan-kesalahan berbahasa siswa dengan lebih memuaskan, lebih

langsung, lebih berhasil dan lebih menghemat waktu.³⁰ Studi analisis kesalahan berkembang sejak keruntuhan hipotesis analisis kontrastif. Kegagalan analisis kontrastif memprediksi kesulitan dan kesalahan yang dialami oleh pembelajar bahasa kedua berdasar bahasa pertama dengan bahasa kedua menyebabkan orang berpaling pada bahasa pembelajar itu sendiri. Jadi bahasa pembelajar inilah yang langsung dianalisis.

Pada hakekatnya studi analisis kesalahan itu merupakan bagian dari studi interlanguage. Analisis kesalahan hanya berfokus pada kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh pembelajar bahasa kedua dalam bahasa target. Studi analisis kesalahan merupakan studi kesalahan ucapan-ucapan yang diproduksi oleh kelompok pembelajar bahasa kedua pada suatu tingkat karir belajarnya. Sedangkan studi interlanguage (performansi bahasa kedua pembelajar) akan menganalisis keseluruhan data performansi pembelajar secara individual dalam studi longitudinal.³¹

Richards membatasi studi analisis kesalahan ini sebagai studi tentang perbedaan cara pembelajar bahasa kedua menggunakan bahasa target dengan cara yang digunakan penutur aslinya. Adanya perbedaan pemakaian bahasa target oleh pembelajar dengan penutur aslinya ini menjadi kajian analisis kesalahan. Secara tegas, Bjorn Hammerberg mengatakan: "*error analysis only is concerned with errors*"³²

Analisis kesalahan merupakan usaha membahas kebutuhan-kebutuhan praktis guru kelas. Anakes tradisional telah menjalani satu tradisi yang panjang. Anakes tradisional mengumpulkan data-data kesalahan siswa secara umum dan mengelompokkannya secara tradisional. Misalnya penggunaan tanda ta'nits atau penghilangan tanda tersebut dalam bahasa Arab. Tidak ada usaha untuk mencari dan menyusun satu sistem analisis kesalahan secara rasional dan paedagogis. Anakes tradisional memang diarahkan kepada penjelasan secara praktis untuk kegiatan pembelajaran dalam kelas.

Tujuan anakes tradisional memang sangat praktis. Anakes tradisional mengelompokkan kesalahan sebagai umpan balik demikepentingan penyusunan materi pembelajaran bahasa, misalnya (1) Untuk menyusun satu runtun pembelajaran dan penyajian materi pengajaran bahasa berdasarkan kemudahan dan kesulitannya baik untuk buku pelajaran bahasa atau untuk kegiatan pembelajaran dalam kelas. (2) menentukan tingkat penjelasan, penekanan dan pelatihan butir-butir bahasa ajaran, (3) mempersiapkan pelatihan dan pelajaran untuk mengatasi kesulitan siswa belajar bahasa, dan (4) memilih butir-butir bahasa untuk ujian kelancaran berbahasa.³³

Batasan Kesalahan Berbahasa

Istilah kesalahan yang dipakai di sini paralel dengan istilah al khatha' dalam bahasa Arab atau error dalam bahasa Inggris. Dalam kajian analisis kesalahan, istilah kesalahan masih perlu diperjelas lagi sehingga tidak menimbulkan banyak tafsiran. Kriteria kesalahan mutlak diperlukan.

Secara tradisional, semua bentuk yang menyimpang atau tidak sesuai dengan norma-norma bahasa target digolongkan sebagai kesalahan. Dengan berkembangnya studi pemerolehan bahasa kedua, tidak semua bentuk penyimpangan sebagai suatu kesalahan. Demikian pula penyimpangan pembelajar bahasa kedua dianggap sebagai sesuatu yang wajar yang mencerminkan tingkat perkembangan berbahasa pembelajar. Bahasa pembelajar bahasa kedua ini diakui sebagai bahasa yang khas pembelajar itu sendiri yang memiliki gramatika yang khas pula. Bahasa pembelajar ini disebut dialek idiosinkratik atau kompetensi transisional³⁴ atau interlanguage.

Kesalahan perlu dibedakan dengan kekeliruan (*mistakes/ Ghalath*) atau salah ucap (*lapse* atau *Slip of Tongue/ tashif*) walaupun semuanya menunjukkan penyimpangan yang menandakan kegagalan menggunakan bahasa target.

Kesalahan (*error*) merupakan kesalahan berbahasa yang timbul karena pembelajar melanggar aturan tata bahasa (*breaches of code*). Pelanggaran itu mungkin karena penutur memiliki aturan tata bahasa yang berbeda dari yang lain. Ini tidak semata-mata bersifat fisik, melainkan merupakan manifestasi dari kekurangsempurnaan pengetahuan penutur terhadap tata bahasa bahasa tersebut.

Kekeliruan (*mistake*) merupakan kesalahan yang terjadi karena penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan karena kurangnya penguasaan bahasa target. Jadi ini terjadi karena gangguan pada penghasilan tuturan.

Jadi kesalahan secara khas dihasilkan oleh orang yang belum menguasai sistem bahasa target yang diinstitusionalisasikan itu. Sedangkan kekeliruan ataupun salah ucap merupakan kegagalan menggunakan sistem bahasa target yang sesungguhnya sudah dikuasai dengan benar.³⁵ Kesalahan dikaitkan dengan kegagalan kompetensi, dan kekeliruan dikaitkan dengan kegagalan performansi. Kesalahan bersifat sistematis dan mencerminkan tingkat transisional suatu perkembangan kaidah gramatikal maupun tingkat final pengetahuan penutur. Sedangkan kekeliruan hanya bersifat okasional dan sembarangan dan dikaitkan

dengan faktor-faktor seperti kelelahan, terbatasnya ingatan dan semacamnya.

Kesalahan dan kekeliruan dapat ditentukan dengan kriteria operasional. Bila pembelajar bahasa kedua segera dapat mengenali dan membetulkan penyimpangan tersebut maka penyimpangan tersebut digolongkan dalam kekeliruan. Sebaliknya bila pembelajar tidak dapat mengenali dan membetulkan dengan segera, maka penyimpangan itu digolongkan sebagai sesuatu kesalahan.³⁶

Perlu kita ketahui tipe-tipe kesalahan dalam menggunakan bahasa Target yakni:

1. Kesalahan yang disebabkan oleh interferensi Bahasa target yang disebut *interlingual errors* atau kesalahan-kesalahan antarbahasa. Dalam kategori ini termasuk kesalahan-kesalahan yang berhubungan dengan pengaruh bahasa sumber pada bahasa target. Kesalahan ini mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, kosakata dan budaya.
2. Kesalahan yang disebabkan oleh kesukaran-kesukaran yang dialami pembelajar karena bahasa target itu sendiri, termasuk analogi. Ini disebut *intralingual errors* atau kesalahan dalam mempelajari bahasa itu sendiri.³⁷

Dalam kategori ini termasuk kesalahan-kesalahan antara lain:

1. yang sudah mendarah daging (*fossilization*), yakni yang sukar dirombak karena pelajar bahasa target sudah menggunakannya bertahun-tahun dan sukar diperbaiki.
2. Yang disebut generalisasi yang terlalu luas (*Overgeneralization*) yakni apabila pelajar menerangkan kaidah tatabahasa BT yang tidak pada tempatnya pada satu butir bahasa, karena kaidah itu hanya berlaku pada sebagian butir bahasa itu saja seperti kesalahan pembelajar untuk menjamakkan kata-kata *madrasiatun* dan kata *mar-atun* dengan *madrasaatun* dan *mar-aatum*. diikutkan dengan jamak *kurrosaatun* dan *sabburootun*.
3. Yang dibuat oleh pelajar BT karena ingin menerapkan kaidah-kaidah BT pada butir bahasa yang dianggapnya benar dan dengan demikian justru membuat kesalahan dalam perbaikan yang berlebihan atau (*hypercorrection*).
4. yang dibuat pembelajar BT karena tidak atau belum mengetahui kaidah-kaidah bahasa tentang sesuatu butir bahasa yang lebih sempit.
5. Yang dibuat pembelajar BT karena tidak menerapkan kaidah tatabahasa secara lengkap untuk suatu butir bahasa.

6. Yang dibuat pelajar karena mempunyai pengertian tentang sistem atau konsep yang salah.

Klasifikasi Kesalahan Berbahasa

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dibuat pembelajaran BT dapat dikelompokkan seperti di bawah ini :

1. Pembelajaran BT memanipulasi secara tidak sadar unsur-unsur permukaan bahasa yang dipelajari secara sistematis dalam beberapa cara.

- a. Penghilangan butir-butir bahasa yang tidak memegang peranan yang penting untuk makna sebuah kalimat. Butir-butir bahasa yang hanya berfungsi gramatikal dihilangkan atau ditinggalkan karena butir bahasa tersebut tidak mempunyai fungsi semantik. Pembelajar bahasa Arab sering menghilangkan tanda ta'nits atau ta'rif seperti :

عندى كراسة جميل

أشترى ثوب الجديد

- b. *Penandaan ganda* pada bentuk-bentuk semantik yang tidak perlu. Mungkin seorang siswa Indonesia akan membuat kalimat bahasa Arab sbb:

يذهبون المسلمون

يقرؤون المؤمنون القرآن

- c. *Ketaat asasan* pada kaidah yang ada. pada umumnya siswa pelajar bahasa kurang mengenal "pengecualian" dalam BT Pembelajaran bahasa Arab menganggap mudzakkar kata-kata muannats majazi seperti

شمس, يد, نعل

- d. Salah letak. Sering runtun yang terjadi ini tidak sama dengan bahasa target. Pembelajar bahasa Arab sering menyusun kalimat sbb:

1. Developmental Errors (Kesalahan perkembangan)

Kesalahan ini adalah kesalahan yang menunjukkan upaya pelajar berdasarkan perkiraan-perkirannya sekitar bahasa target yang didapatkan dari pengalamannya di kelas atau dari buku pegangan.

Penutup.

Dari pembahasan di atas dapatlah kita tarik suatu kesimpulan bahwa di antara upaya untuk mengembangkan pengajaran bahasa Arab di Indonesia, yang banyak diperhatikan adalah mengoptimalkan aplikasi linguistik khususnya linguistik terapan. Kita perlu mengarahkan sebagian penelitian tentang pengajaran bahasa Arab kepada masalah linguistik edukasional, analisis kontrastif antara bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia, dan analisis kesalahan berbahasa mahasiswa. *Wallahu a'lamu bis showab.*

Catatan Akhir:

- ¹ Jos Daniel Parera, *Linguistik edukasional*, Penerbit Erlangga, Surabaya, Edisi kedua, tahun 1997, hal. 13.
- ² Dr. Michel Zakariya, *Mabahits fi an nadzariyah al alsuniyyah wa ta'lim al lughah*, Al Muassasah Al Jami'iyah liddirosoat wan nasyr wat tauzi', Beirut, cet. II tahun 1985, hal 12
- ³ Lihat hasil penelitian para sosiolinguis seperti Jsearle, B. Bernstein, D. Hymes, E Goffman, R Brown, dsb. (ibud. p.13)
- ⁴ Lihat hasil penelitian para psikolinguis seperti ;N Chomsky, G A Miller, J Meehler, E H Lenneberg, L Jakobovits, R Jacobson dsb. (Ibid. 14)
- ⁵ Dr. Michel Zakariya, *Al alsuniyyah wa manbajyyatu ta'lim al llughah*, Al Muassasah Al Jami'iyah liddirosoat wan nasyr wat tauzi' / Beirut, cet II , 1985, hal. 17
- ⁶ Lih. dr. Ramadlan Abd Tawwab, *Fushul fi Fiqh al Arabiyyah*, Maktabah al Khanji, Kairo, 1980, hal.290-372
- ⁷ Dr. Muh. Ali Alkhuly, *Mu'jam 'Ilm al lughah al Tatatbiqi*, Maktabah Lubnan, Beirut, Cet. I th. 1986, hal.23
- ⁸ د. أحمد شطاري اسماعيل, الألفاظ العربية المستخدمة في اللغة الاعندونيسية (دراسة لغوية تقابلية), رسالة دكتوراة, ص ١٩
- ⁹ Gerhard Nickel, *Contrastive Linguistics and Foreign language teaching*, In papers In Contrastive Linguistics, (Edited by Gerhard Nickel, The University Press, Cambridge, 1971, p.1-2
- ¹⁰ دز اسماعيل الصيني, التقابل اللغوي وتحليل الأخطاء. جامعة الملك سعود. الرياض, ط ١, ١٩٨٢, ص
- ¹¹ Gerhard Nickel, Op. cit. P. 15
- ¹² دز اسماعيل الصيني, المرجع السابق, ص.
- ¹³ نفس المرجع, ص.
- ¹⁴ دز ميشال زكريا, مباحث في النظرية الألسنية و تعليم اللغة, المؤسسة الجامعية للدراسات والنشر والتوزيع, بيروت, ١٩٨٥, ص ٥٤
- ¹⁵ Robert Lado. *Linguistics Accross Cultures*, Michigan p. 1957.p2.
- ¹⁶ Politzer, "Toward a Psycholinguistics model of Language Instruction", *TESOL Quarterly* 2,3.p.151.
- ¹⁷ Lance, A Brief Study Of Spanish-english Bilingualisme. Final Report Research Project Orr-Liberal Arts 15504, Cottage Station, Texas Texas as A and M University.
- ¹⁸ Ellis, Rod. *Understanding Second Language Acquisition*, Oxford, Oxford University Press. 1986. P.23.

- ¹⁹ Lih. I Nyoman Sudiana, Analisis Kekhilafan dalam Belajar Bahasa Kedua, dalam "Dimensi-dimensi Dalam Belajar Bahasa Kedua" Edit oleh Nurhadi dan Roekhan, Penerbit Sinar Baru Bandung Cet. I. 1980 hal. 45
- ²⁰ Ellis, Op.Cit. p.29.
- ²¹ Lance, A Brief Study Of Spanish-english Bilingualisme. Final Report Research Project Orr-Liberal Arts 15504, Cottage Station, Texas Texas as A and M University.
- ²² Ellis, Rod. Understanding Second Language Acquisition, Oxford, Oxford University Press. 1986. P.23.
- ²³ Lih. I Nyoman Sudiana, Analisis Kekhilafan dalam Belajar Bahasa Kedua, dalam "Dimensi-dimensi Dalam Belajar Bahasa Kedua" Edit oleh Nurhadi dan Roekhan, Penerbit Sinar Baru Bandung Cet. I. 1980 hal. 45
- ²⁴ Ellis, Op.Cit. p.29.
- ²⁵ Jos Daniel Parera, Op.Cit. p.141. Lih. Sridar, *Contrastive analysis, Error Analysis and Interlanguage: "Three Phases of One Goal"*, yang dinukil I Nyoman Sudiana, Op. cit. p.49
- ²⁶ Ibid. p 48
- ²⁷ Carl James, Contrastive Analysis, Singapore Longman Publisher (Pte) 1980. Jos Daniel Parera, Linguistik Edukasional, Penerbit Erlangga Jakarta ed.II tahun 1997. hal 137-138
- ²⁸ Ellis. Op.Cit. p.27
- ²⁹ Ibid. p 215. Lih. I Nyoman Sudiana, Op Cit. p 46
- ³⁰ Jos Daniel Parera, Op. Cit. p.142.
- ³¹ Corder, S.P. the significance of Learner's Error, Dalam Schumann, John dan Nancy Stenson, ed. 1978. New Frontiers in Second Language Learning, Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc. p64.
- ³² I Nyoman Sudiana, Op. Cit. p.48
- ³³ Jos Daniel Parera, Op.Cit. p.141. Lih. Sridar, *Contrastive analysis, Error Analysis and Interlanguage: "Three Phases of One Goal"*, yang dinukil I Nyoman Sudiana, Op. cit. p.49
- ³⁴ Corder, S.P. "The significance of learner's Error" dalam Schumann, John dan Nancy Stenson. Ed. Op.Cit
- ³⁵ I Nyoman Sudiana, Op. cit. p.49.
- ³⁶ Ibid. hal. 50
- ³⁷ جاك ريتشارد ، اتجاه في تحليل الأخطاء يعتمد على المنهج التقابلي، في كتاب التقابل اللغوي و تحليل الأخطاء، جامعة هلمك سعود ، الرياض ، ص ١٢١

Ahmad Satori Ismail adalah Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri "Syarif Hidayatullah" Jakarta